

PENINGKATAN USAHA EKONOMI TRADISIONAL: STUDI KASUS PETANI MADU HUTAN DI DESA NANGA LEBOYAN, KAPUAS HULU

Benedikta Juliatri Widi Wulandari

Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Pontianak,
Jalan Letjen Sutoyo Pontianak. Telp. 0561-737906.
Email: ben_juliatri@yahoo.com

ABSTRACT

This research presents the success story of the honey harvesters at Nanga Leboyan Village, Selimbau District, Kapuas Hulu Regency, West Kalimantan Province in improving their traditional economic activity. The aims of the study are to describe changes in techniques and treatments in honey business management and to explain the effects of the changes. Qualitative approach was applied in this study. Data collecting was conducted by applying participant observer and in-depth interview technique. Informants were selected based on snowballing method. The results of this research indicate that the changes in techniques and treatments in honey business management bring about positive impacts for the honey harvesters. The effects are: (1) Increasing of honey quality that cause increasing in the product price. (2) Mortality of honey bees becomes less that lead to increasing amount of honey that can be produced.

Keywords: *Traditional economic activity, Honey harvesting, Nanga Leboyan*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Aktivitas ekonomi tradisional yang dikembangkan oleh masyarakat memiliki kaitan erat dengan potensi lokal yang ada di sekelilingnya. Potensi lokal dapat berfungsi sebagai modal dan pendukung bagi berlangsungnya aktivitas ekonomi tradisional. Wujud dari potensi lokal tersebut antara lain adalah sumber daya alam, organisasi atau lembaga kemasyarakatan, dan modal sosio-kultural berupa hubungan dan jaringan kemasyarakatan yang mengedepankan kerukunan dan keharmonisan hidup bersama.¹

Pada umumnya aktivitas ekonomi tradisional berbentuk usaha berskala kecil, baik dari segi modal maupun tenaga kerja. Kegiatan ekonomi dan aktivitas produksi yang memiliki karakteristik seperti ini dapat dikategorikan sebagai usaha ekonomi rakyat.² Meskipun usaha ekonomi rakyat dalam batas tertentu mampu berkontribusi dalam mempertahankan kelangsungan hidup para pelaku

usaha dan keluarganya, tetapi sektor usaha ini sering kali masih dianggap tidak berarti dan menempati posisi yang marginal. Permasalahan-permasalahan yang cenderung dihadapi oleh semua pelaku di sektor usaha ekonomi rakyat, antara lain adanya keterbatasan dari segi aksesibilitas terhadap sumber pembiayaan, permodalan dan pasar, keterbatasan dalam penguasaan teknologi dan informasi, serta pengelolaan organisasi.³

Salah satu aktivitas ekonomi tradisional yang menghadapi permasalahan serupa adalah pengelolaan madu hutan yang dilakukan oleh para petani madu hutan di Desa Nanga Leboyan, Kabupaten Kapuas Hulu, Kalimantan Barat. Bentuk usaha yang dikelola secara tradisional ini lazim ditemukan di sekitar kawasan Taman Nasional Danau Sentarum (TNDS), di mana Desa Nanga Leboyan menjadi salah satu bagiannya. Giesen dan Aglionby⁴ dalam sebuah tulisannya mengungkapkan bahwa pengelolaan madu hutan oleh masyarakat di sekitar kawasan TNDS telah dimulai sejak tahun 1800-an. Disebutkan pula di tahun 1933, seorang peneliti yang bernama de Mol

pernah melaporkan bahwa saat itu di kawasan TNDS terdapat sekitar 500 keluarga yang telah terlibat dalam pengelolaan madu. Jenis usaha ini dapat dikatakan sebagai warisan mata pencaharian hidup dari generasi sebelumnya karena teknik-teknik tradisional yang diterapkan dalam pengelolaan madu hutan didasari pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari secara turun-temurun.

Pengelolaan madu hutan yang dilakukan secara tradisional ternyata kurang mampu menghasilkan produk yang sesuai dengan selera pasar atau konsumen.⁵ Hal yang paling sering menimbulkan keraguan para konsumen berkaitan dengan kualitas madu yang dihasilkan. Ini menunjukkan bahwa para konsumen mulai selektif dan kritis terhadap suatu produk sehingga cenderung hanya mau mengonsumsi madu yang kualitasnya benar-benar terjamin. Keberlangsungan usaha madu hutan pun sangat tergantung pada sumber daya lebah hutan (*Apis dorsata*) yang tersedia di alam sehingga kondisi lingkungan tempat hidup lebah berpengaruh terhadap tingkat produktivitas madu hutan.

MASALAH PENELITIAN

Upaya untuk memperbaiki kualitas madu dan lingkungan tempat hidup lebah, serta proses penguatan terhadap petani madu telah dilakukan secara intensif sejak tahun 2000. Upaya ini diprakarsai dan difasilitasi oleh beberapa organisasi nonpemerintah melalui kegiatan-kegiatan yang secara langsung melibatkan para petani madu. Meskipun dalam batas tertentu pengetahuan dan teknologi tradisional dalam pengelolaan madu masih tetap dipertahankan, tetapi teknik dan perlakuan yang selama ini dianggap kurang menguntungkan telah mengalami perubahan.

Dalam perkembangannya, upaya-upaya yang telah dilakukan tersebut mulai menunjukkan hasil yang positif, baik dari sisi peningkatan kualitas maupun kuantitas produk madu hutan yang dihasilkan. Madu hutan yang dikelola dengan teknik baru telah diakui sebagai produk organik sehingga harga jualnya menjadi lebih tinggi. Produksi madu pun cenderung mengalami peningkatan dengan adanya perubahan perlakuan terhadap lingkungan tempat hinggap lebah dan waktu pelaksanaan panen.

Keberhasilan atau cerita sukses dalam meningkatkan usaha ekonomi tradisional ini perlu didokumentasikan dan disebarluaskan. Harapannya, keberhasilan tersebut dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi atau proses pembelajaran bagi pihak lain dalam upaya peningkatan usaha-usaha ekonomi tradisional lainnya.

TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan pemikiran tersebut dilakukanlah penelitian ini dengan tujuan untuk mengkaji berbagai upaya terkait dengan peningkatan usaha pengelolaan madu hutan yang dilakukan oleh petani madu di Desa Nanga Leboyan. Secara lebih khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) mendeskripsikan perubahan yang terjadi dalam pengelolaan madu hutan, khususnya dengan adanya perlakuan dan teknik baru yang diterapkan oleh petani madu; dan
- 2) mengungkapkan pengaruh dari perubahan tersebut terhadap kualitas madu dan peningkatan jumlah produk yang dihasilkan.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kasus yang dilakukan pada bulan Maret 2007 di Desa Nanga Leboyan, Kecamatan Selimbau, Kabupaten Kapuas Hulu, Provinsi Kalimantan Barat. Lokasi ini dipilih karena para petani madu yang berasal dari desa ini dapat dikatakan sebagai pionir dalam melakukan upaya peningkatan usaha madu hutan. Mereka berperan aktif dalam pembentukan Asosiasi Periau Danau Sentarum (APDS), yaitu sebuah organisasi masyarakat beranggotakan petani madu hutan dari berbagai *periau* yang berada di kawasan TNDS.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini bersifat deskriptif dan menerapkan pendekatan kualitatif. Data yang dikumpulkan terdiri atas data primer dan sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan teknik pengamatan terlibat dan wawancara mendalam. Instrumen penelitian yang digunakan berupa pedoman pengamatan dan pedoman wawancara. Informan penelitian dipilih dengan metode *snowballing* sesuai dengan kebutuhan data dan tujuan

penelitian. Para informan dianggap memiliki kapasitas untuk memberikan keterangan yang bersifat informatif mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Mereka adalah tokoh atau pemuka masyarakat, warga masyarakat yang memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam mengelola madu hutan, ketua organisasi tradisional dalam pengelolaan madu hutan, ketua dan pengurus asosiasi petani madu, serta perwakilan dari lembaga atau individu yang selama ini terlibat dalam proses pengorganisasian, pemberdayaan dan penguatan petani madu. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan melalui studi literatur, khususnya terhadap sumber-sumber yang bisa memberikan gambaran awal terhadap usaha pengelolaan madu hutan ini.

Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan beberapa tahapan. Di tahap awal, kegiatan yang dilakukan adalah membaca dan mempelajari catatan lapangan. Selanjutnya, dilakukan penyuntingan terhadap informasi yang telah dikumpulkan, pengkodean data, dan pengkategorisasian data ke dalam satuan-satuan yang memiliki kesamaan. Dalam penyajiannya data diformulasikan ke dalam kalimat-kalimat bermakna yang disusun secara sistematis, baik sebagai hasil analisis maupun interpretasi berdasarkan konsep-konsep yang relevan dengannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekilas tentang Desa Nanga Leboyan

Desa Nanga Leboyan merupakan salah satu desa yang terletak di kawasan Taman Nasional Danau Sentarum (TNDS). Wilayah desa ini tidak dapat dijangkau melalui jalan darat karena letaknya berada di jalur sungai dan wilayahnya terdiri atas kumpulan danau. Sebagai bagian dari kawasan TNDS, kumpulan danau yang ada di wilayah Desa Nanga Leboyan memiliki karakteristik yang sama dengan danau-danau lain di kawasan TNDS. Danau-danaunya bersifat musiman dan terbuka dengan pola pasang surut yang sangat tergantung pada musim. Di musim penghujan, danau-danau ini menjalankan fungsinya sebagai penampung air yang dapat mencegah meluapnya air Sungai Kapuas yang berada di bagian paling hilir sehingga tinggi

permukaan air danau bisa mencapai 12 meter. Sebaliknya, pada saat kemarau simpanan air tersebut akan dialirkan ke Sungai Kapuas sehingga debit air danau-danau tersebut akan berkurang sangat drastis.⁶

Pola adaptasi terhadap kondisi fisik wilayah terlihat pada sistem mata pencaharian masyarakat. Usaha penangkapan ikan dan pengolahan hasil tangkapan merupakan pekerjaan utama yang digeluti oleh seluruh penduduk yang tinggal di kedua kampung yang ada di desa ini, yakni Kampung Leboyan dan Kampung Semangit. Kegiatan penangkapan ikan umumnya dilakukan terutama ketika air tidak dalam keadaan pasang. Meskipun ketika air pasang kegiatan penangkapan ikan tetap dilakukan, tetapi tingkat kesibukan dan hasil tangkapannya jauh menurun dibandingkan ketika air dalam kondisi surut. Kondisi seperti ini memberikan kemungkinan kepada masyarakat setempat untuk melakukan aktivitas ekonomi lain sebagai usaha sampingan. Di Desa Nanga Leboyan, pengelolaan madu hutan dapat dikatakan sebagai usaha ekonomi tradisional sampingan yang paling banyak dipilih oleh masyarakat.

Pengelolaan Madu Hutan dan Pengorganisasian Petani Madu

Madu yang dikelola oleh masyarakat di Desa Nanga Leboyan dihasilkan oleh lebah hutan (*Apis dorsata*) atau *muanye* dalam istilah setempat. Pekerjaan yang terkait dengan usaha madu hutan tidak memerlukan pengerahan tenaga kerja dalam jumlah banyak. Oleh karena itu, aktivitas pengelolaan madu ini merupakan jenis usaha yang bisa dijalankan dalam lingkup satuan keluarga inti dan hanya digeluti oleh laki-laki dewasa.

Usaha madu hutan tidak dilakukan sepanjang tahun. Di awal musim penghujan, bersamaan dengan mekarnya bunga-bunga pakan lebah, seperti bunga pohon masung (*Syzygium clauviflora*), putat (*Barringtonia acutangula*), kayu taun (*Carrallia bracteata*), marbemban (*Xanthophyllum sp*), kawi (*Shorea belangeran*), dan akar libang (*Monocarpus sp*), masyarakat desa yang mengelola madu hutan mulai mempersiapkan diri menyambut kedatangan musim panen. Masa panen biasanya berlangsung mulai bulan September hingga April. Di sepanjang musim ini panen madu bisa dilakukan hingga tiga kali, khususnya jika pakan yang tersedia di alam mencukupi kebutuhan pangan lebah.

Lebah hutan dapat hinggap di *lalau*, *repak* dan *tikung*. *Lalau* adalah istilah setempat untuk menyebut pohon-pohon yang dijadikan sebagai tempat bagi lebah untuk membuat sarang, seperti pohon tempurau (*Diptero carpusgrasilis*) dan rengas (*Gluta rengas*). Di pohon-pohon yang tinggi dan rindang ini dapat ditemukan puluhan sarang atau koloni lebah. Di wilayah Desa Nanga Leboyan kini tidak ditemukan lagi adanya *lalau*. *Repak* adalah pohon sembarang jenis yang dihinggapi oleh lebah. Ukuran *repak* tidak terlalu tinggi, di setiap pohon tersebut hanya akan ditemukan satu hingga dua koloni lebah. Sementara *tikung* adalah dahan-dahan tiruan yang dibuat dari kayu tembesu (*Fagraea fragrans*) atau medang (*Cinnamomum porrectum*) yang dipasang di antara dua dahan pohon dengan posisi miring tidak lebih dari 45 derajat. Pemasangan *tikung* dengan kemiringan tertentu ini bertujuan menjaga bagian bawah *tikung* agar tetap kering walaupun terkena hujan. Posisi miring ini akan membantu mengalirkan air hujan sehingga sarang-sarang lebah yang bergantung di bagian bawah *tikung* tetap terlindungi.

Di Desa Nanga Leboyan terdapat empat *periau*, yaitu Periau Danau Luar, Periau Mersak, Periau Suda yang terletak di Kampung Leboyan, serta Periau Semangit yang terletak di Kampung Semangit. *Periau* adalah organisasi tradisional yang dikhususkan untuk mengurus usaha pengelolaan madu hutan. Dalam satu kesatuan *periau* para anggotanya memiliki hubungan kekerabatan. Mereka berasal dari garis keturunan yang sama atau menjadi kerabat karena adanya hubungan perkawinan. Secara sederhana, *periau* juga dapat dijelaskan sebagai lokasi di mana *lalau*, *repak*, dan *tikung* berada.

Setiap *periau* memiliki aturannya masing-masing. Meskipun demikian terdapat aturan yang berlaku umum dalam pengelolaan wilayah *periau*. Misalnya, wilayah *periau* dikuasai secara komunal, tetapi pemilikan *tikung* berada di tangan pemasangnya. Hak pemilikan atas *tikung* ini dapat dipindahtangankan ke pihak lain melalui pewarisan dan pemberian. Apabila seseorang ingin memasang *tikung* di suatu wilayah *periau*, ia harus mempertimbangkan kepentingan pemilik *tikung* lainnya. *Tikung-tikung* tersebut dipasang dalam jarak-jarak tertentu yang telah disepakati untuk menjamin keamanan *tikung* lain dan keselamatan diri petani madu di saat panen.

Pemilik *tikung* juga diharuskan untuk memberi kode pada *tikung* atau jalur jalan menuju ke *tikungnya* sehingga tidak akan terjadi kesalahan memanen *tikung* yang bukan miliknya. Aturan *periau* memberikan sanksi yang tegas kepada orang-orang yang mencuri madu dan merusak *tikung* orang lain.

Penegakan atas aturan-aturan *periau* tersebut dilakukan oleh seorang ketua *periau* yang dipilih langsung oleh para anggota *periau*. Selain menyelesaikan konflik yang berkaitan dengan pengelolaan madu, ketua *periau* pun bertugas untuk memeriksa *tikung*, menentukan masa panen madu pertama, dan mengoordinasikan pelaksanaan panen serempak tersebut.

Selama ini teknik-teknik yang diterapkan oleh petani madu dalam pembuatan dan pemasangan *tikung*, proses panen, dan pengelolaan madu hasil panen, bersumber dari sistem pengetahuan dan teknologi tradisional yang selama ini diperoleh secara turun-temurun. Namun, sejak adanya program-program yang difasilitasi oleh organisasi-organisasi nonpemerintah, baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional yang melibatkan beberapa petani madu di Desa Nanga Leboyan, perubahan dalam pengelolaan madu hutan mulai dirasakan.

Perubahan-perubahan yang terkait dengan cara panen dan pascapanen dimulai pada tahun 1995. Saat itu beberapa petani madu dari Danau Sentarum—termasuk perwakilan dari Desa Nanga Leboyan—melakukan studi banding ke Vietnam melalui fasilitas Wetland International. Dari kegiatan tersebut diperoleh informasi baru tentang cara panen madu hutan yang diperoleh dari *tikung*.⁷ Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dalam perkembangannya teknik-teknik lama dalam pengelolaan madu telah mengalami perubahan akibat dari proses adopsi pengetahuan dan teknologi baru yang berasal dari luar. Sejak tahun 2000 telah dilakukan penyebarluasan teknik panen baru secara intensif oleh para petani madu, didampingi Riak Bumi sebagai lembaga lokal yang mendampingi petani madu.

Sosialisasi dan penerapan berbagai teknik dan kebiasaan baru ini semakin diperkuat dengan berdirinya organisasi petani madu yang bernama Asosiasi Periau Danau Sentarum (APDS). Organisasi ini secara resmi dideklarasikan tanggal 26 Juli 2006 oleh beberapa petani madu yang berasal dari 5 (lima) *periau*, yaitu Periau Danau Luar, Suda, Mersak, Semangit, dan Semalah.

Meskipun empat dari lima *periau* tersebut berada di wilayah Desa Nanga Leboyan, tetapi sesungguhnya organisasi ini diperuntukkan bagi semua petani madu yang ada di sekitar kawasan TNDS. Saat ini terdapat tiga *periau* lain yang para petani madunya bergabung di dalam keanggotaan APDS, yakni petani madu yang berasal dari Periau Telatap, Tempurau, dan Majang. Sebelumnya para petani madu yang membentuk dan tercatat sebagai anggota APDS telah mendapatkan pelatihan mengenai Sistem Pengawasan Mutu Internal (SPMI) untuk sertifikasi madu hutan, pemetaan *periau*, pelatihan inspektor internal, dan kelembagaan ekonomi APDS.

Pembentukan APDS sebagai organisasi yang menghimpun para petani madu dapat dikatakan mampu untuk menggerakkan anggotanya meningkatkan usaha ekonomi yang mereka geluti. Menurut Sallatu dan Suhab⁸ lembaga swadaya ekonomi rakyat semacam ini dapat dijadikan sebagai wahana untuk meningkatkan kemampuan dan kepercayaan diri para pelaku usaha di sektor ekonomi rakyat, terutama untuk mencari solusi atas sejumlah permasalahan yang menghambat usaha ekonomi mereka. Permasalahan tersebut antara lain masalah efisiensi, produktivitas, daya saing, dan keterbatasan dalam mengakses sumber pembiayaan. Para petani yang tergabung dalam APDS sejauh ini telah berhasil dalam menerapkan pengetahuan dan teknologi baru dalam pengelolaan madu hutan, sekaligus menyebarluaskannya kepada petani madu lainnya. Teknik baru dalam pengelolaan madu dan SPMI yang dipraktikkan secara kontinu dalam batas tertentu mampu memperbaiki kualitas dan meningkatkan jumlah produksi madu yang dihasilkan.

Gambaran tentang usaha ekonomi tradisional berupa pengelolaan madu hutan yang telah dikemukakan di atas memperlihatkan adanya kesamaan karakteristik dasar usaha ini dengan jenis usaha ekonomi rakyat yang lainnya. Beberapa karakteristik dasar tersebut adalah informalitas, mobilitas, beberapa pekerjaan dilakukan sekaligus dalam satu keluarga, kemandirian, dan memiliki hubungan dengan sektor formal.⁹

Masing-masing karakteristik dasar itu dapat dijelaskan seperti berikut. Pertama, informalitas usaha madu hutan dapat terlihat dari belum adanya aturan-aturan pemerintah yang secara

resmi melindungi usaha ini. Ketiadaan perlindungan ini dalam batas tertentu akan membatasi akses para petani madu hutan untuk mendapatkan bantuan modal dari lembaga-lembaga keuangan formal. Kedua, mobilitas pelaku usaha untuk masuk ke dalam ataupun ke luar dari aktivitas pengelolaan madu cenderung tinggi. Hal ini sangat tergantung pada seberapa besar keuntungan yang bisa didapatkannya dari usaha ini. Ketiga, selama ini usaha madu hutan dijadikan sebagai pekerjaan sampingan. Dengan demikian para petani madu sesungguhnya memiliki pekerjaan lain, yaitu menangkap ikan dan mengolah hasil tangkapan yang dianggap lebih memberikan jaminan bagi pemenuhan kebutuhan keluarga. Keempat, minimnya pihak-pihak yang mau membangun jejaring kerja dengan pelaku usaha madu ini cenderung mendorong kemandirian para petani madu. Proses pemberdayaan dan penguatan yang dilakukan oleh organisasi-organisasi nonpemerintah selama ini tidak serta-merta menciptakan ketergantungan di antara mereka. Para petani madu justru dipersiapkan untuk mampu meningkatkan kapasitas dan mengembangkan usaha ekonomi mereka secara mandiri. Kelima, produk yang dihasilkan oleh para petani madu hutan di Desa Nanga Leboyan dipasarkan sebagai bahan baku yang akan diolah kembali menjadi produk lain yang lebih beragam. Ketersediaan madu ini tentu saja akan memberikan dukungan bagi sektor fomal yang memerlukan madu sebagai bahan dasar produknya, seperti industri obat-obatan, makanan, dan kosmetika.

Perubahan dalam Pengelolaan Madu Hutan

Seperti telah dikemukakan sebelumnya, dalam pengelolaan madu hutan di Desa Nanga Leboyan telah dikenal adanya teknik panen baru yang disebut dengan panen lestari. Panen lestari dilakukan dengan tujuan untuk menjaga ketersediaan lebah di alam. Tidak seperti teknik panen lama, di dalam melakukan panen lestari petani tidak lagi mengambil seluruh sarang lebah yang tergantung di *tikung*. Mereka hanya mengambil bagian sarang yang disebut *labang kepala*. Sementara *labang tua*, bagian lain dari sarang yang berisi larva atau anak lebah, tidak dipotong dan dibiarkan tetap bergantung di *tikung*. Dengan demikian anak-anak lebah yang ada di *labang tua* ini memiliki kesempatan untuk berkembang biak.

Selain perubahan dalam cara pengambilan sarang, teknik panen baru juga memperkenalkan waktu panen madu di siang hari, khususnya ketika cuaca sedang cerah. Dahulu para petani madu hanya melakukan panen di malam hari. Ketiadaan cahaya di waktu malam tidak bisa menuntun lebah kembali ke sarangnya. Lebah-lebah yang terbang dari sarangnya setelah mengalami proses pengasapan justru banyak yang mati karena jatuh ke permukaan air. Sebaliknya, panen di siang hari lebih menguntungkan bagi petani madu yang ingin meningkatkan kuantitas produksinya. Cahaya matahari yang bersinar dengan terang di siang hari akan mempermudah lebah kembali ke sarang, segera setelah panen selesai dilakukan. Dua puluh hari kemudian, madu dapat dipanen kembali dari *tikung* yang sama.

Panen di siang hari yang dipadukan dengan pemeliharaan *tikung* seperti yang dilakukan oleh para petani madu saat ini menyebabkan jumlah produksi madu yang dihasilkan akan semakin tinggi. Dahulu aktivitas pemeliharaan *tikung* tidak lazim dilakukan. Namun, seiring dengan semakin berartinya usaha madu bagi masyarakat di Desa Nanga Leboyan, pemeliharaan atau perawatan terhadap *tikung* mulai mendapat perhatian. Aktivitas ini dilakukan sebelum pohon-pohon yang bunganya bisa menjadi pakan lebah mulai bermekaran, atau sebelum masa panen tiba. Dalam istilah setempat pembersihan atau penyiangan terhadap tanaman-tanaman yang berpotensi membuat lebah enggan hinggap di *tikung* disebut dengan *ngabas*. Para petani madu kini mulai menyadari bahwa *tikung* yang terpelihara dengan baik memiliki peluang besar untuk dihinggapi lebah berkali-kali di sepanjang musim.

Teknik baru dalam pengelolaan madu dapat ditemukan pula di dalam proses pascapanen. Dahulu pemisahan madu dari sarang dilakukan dengan cara diperas. Cara ini memungkinkan kotoran yang menempel dan terdapat di sel-sel atau pori-pori sarang ikut terbawa, beserta cairan madu yang keluar dari sarang tersebut. Pengelolaan madu pasca panen yang baru menerapkan teknik iris tetes. Dalam proses ini sarang diiris-iris menjadi bagian lebih kecil dengan pisau antikarat. Irisan ini harus memotong sel-sel atau pori-pori sarang. Setelah itu madu dibiarkan menetes sendiri dari irisan-irisan sarang tersebut. Orang-orang yang terlibat dalam kegiatan pascapanen ini diharuskan menggunakan sarung

tangan. Tetesan madu pun disaring dengan kain kasa yang disebut dengan *kain penapis* sebelum disimpan di dalam wadah yang tertutup. Dengan teknik baru ini kualitas madu yang dihasilkan akan lebih baik karena madu menjadi lebih jernih, bersih, dan relatif aman dari zat-zat perusak yang mungkin saja terkandung di dalam keringat atau terdapat di telapak tangan manusia.

Standar-standar yang diberlakukan untuk para petani madu yang telah bergabung ke dalam APDS bukan hanya mencakup penerapan teknik dan perlakuan baru dalam pengelolaan madu hutan, tetapi mengatur pula mekanisme pengelolaan kawasan *periau* dan pengawasan internal. Sesungguhnya sebagian besar aturan pengelolaan kawasan *periau* pasca terbentuknya APDS tetap disandarkan pada pengetahuan tradisional, seperti: 1) wilayah kelola *periau* sudah tertentu; 2) *tikung* tidak boleh lagi dibuat dari kayu medang karena jenis kayu ini sudah hampir punah/sulit ditemukan; 3) warga kampung dapat menjadi anggota *periau* dengan syarat mampu memasang lebih dari 25 *tikung*; 4) panen dilakukan bersama-sama dengan waktu yang ditentukan oleh ketua *periau*; 5) jarak antartikung tidak boleh terlalu dekat; 6) tidak boleh memasang *tikung* di jalur *tikung* dan di luar *periau*; dan 7) tidak boleh mengambil madu di *tikung* orang lain. Hal yang sama sekali baru adalah diterapkannya Standar Pengawasan Mutu Internal (SPMI). Pengawasan internal ini dilakukan oleh para inspektur internal terhadap para petani madu hutan yang menjadi anggota APDS. Para inspektur internal berasal dari petani madu setempat yang telah mengikuti pelatihan khusus.

Dampak Perubahan Pengelolaan Madu Hutan

Beberapa perubahan teknik dan kebiasaan baru yang telah dikemukakan di atas misalnya: pemeliharaan *tikung*, panen lestari, panen di siang hari, serta pemisahan madu dari sarang dengan cara iris tetes memberikan pengaruh positif bagi usaha ekonomi tradisional di sektor pengelolaan madu hutan. Setidaknya teknik baru ini berpengaruh terhadap dua hal, yaitu 1) kualitas madu menjadi lebih baik sehingga dapat meningkatkan harga madu; 2) mortalitas lebah berkurang dan madu yang dihasilkan dari setiap koloni lebah semakin bertambah. Hal ini dapat menjaga populasi lebah hutan di alam dan meningkatkan jumlah produksi madu.¹⁰

Pengawasan internal yang dilakukan secara berkala memberikan dampak positif terhadap kualitas madu yang dihasilkan. Madu hutan yang dikelola oleh APDS mendapatkan sertifikat sebagai produk organik. Dengan penerapan SPMI madu hutan yang dipanen oleh para anggota APDS antara bulan Februari–Maret 2007, dengan jumlah 4,3 ton berhasil diakui sebagai produk berkualitas organik oleh Board of Indonesian Organic Certification (BIOCert).¹¹ Sertifikat yang dikeluarkan oleh BIOCert merupakan jaminan bahwa suatu produk madu hutan tersebut bersifat alami dan tidak tercemar bahan-bahan kimia yang berbahaya.

Perubahan yang terjadi pada teknik pengelolaan madu hutan memengaruhi harga jual produk madu tersebut. Madu hutan yang dikelola dengan teknik lama rata-rata hanya dihargai Rp10.000/kg. Setelah dipraktikkannya standar baru dalam pengelolaan madu, produk madu organik dibeli oleh APDS dari para petani dengan harga Rp25.000/kg. Dalam rantai pemasaran ini, APDS bertindak sebagai pembeli pertama yang menampung madu dari petani madu setempat. Madu tersebut akan dijual kembali kepada pembeli berikutnya, yang telah menandatangani kontrak jual-beli dengan APDS, dengan harga Rp28.000/kg hingga Rp30.000/kg. Sejak tahun 2007, APDS telah berhasil menandatangani kontrak jual-beli dengan beberapa pihak, baik di tingkat lokal maupun nasional.

Para petani madu di Desa Nanga Leboyan rata-rata memiliki lebih dari 100 *tikung*. Tentunya tidak semua *tikung* tersebut dihinggapi lebah di sepanjang musim. Meskipun seseorang hanya memperoleh madu dari sepertiga jumlah *tikung* yang dimilikinya dalam satu kali panen, hasilnya sudah dikatakan cukup memuaskan. Dengan teknik lama, pada umumnya *tikung* hanya bisa dipanen satu kali sepanjang musim. Apabila petani madu menerapkan teknik dan perlakuan baru, setidaknya bisa memperoleh hasil 2–3 kali lipat lebih banyak. Hal ini dimungkinkan karena di sepanjang musim tersebut dapat dipanen lebih dari satu kali dari *tikung* yang sama. Sebagai gambaran, dari satu *tikung* yang berukuran satu meter bisa diperoleh madu sebanyak 5–7 kg. Dengan kondisi seperti ini peluang petani madu untuk mendapatkan keuntungan yang semakin besar dari hasil penjualan madu akan semakin terbuka, sejalan dengan semakin besarnya jumlah produksi madu yang dihasilkan.

KESIMPULAN

Pengelolaan madu hutan di Desa Nanga Leboyan telah mengalami perubahan setelah diadopsinya pengetahuan dan teknologi baru. Pengetahuan dan teknologi baru ini diperoleh dari kegiatan studi banding ke Vietnam yang dilakukan oleh beberapa petani madu dari desa setempat pada tahun 1995. Sejak tahun 2000 kegiatan pemberdayaan dan penguatan petani madu kemudian dilanjutkan oleh organisasi nonpemerintah, yaitu Riak Bumi. Program-program yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pelaku usaha dan pengenalan terhadap standar baru dalam pengelolaan madu dilakukan secara intensif, melalui kegiatan studi banding, pelatihan kelembagaan ekonomi, pelatihan inspektur/pengawas, dan pembentukan asosiasi petani madu.

Dalam kaitannya dengan pengelolaan madu, telah disebarluaskan beberapa perlakuan dan teknik baru yang sebelumnya tidak dikenal oleh para petani madu. Perlakuan dan teknik baru tersebut, yakni 1) pemeliharaan tempat hinggap lebah yang dibuat dari dahan tiruan (*tikung*) 2) penerapan teknik panen lestari; 3) perubahan waktu panen dari malam hari menjadi siang hari; dan 4) pemisahan madu dari sarang dengan teknik iris tetes. Asosiasi petani madu juga menjalankan pengawasan mutu madu secara internal yang dikenal dengan istilah Sistem Pengawasan Mutu Internal (SPMI). Pengawasan internal ini bertujuan untuk menjamin penerapan teknik dan perlakuan baru dalam pengelolaan madu oleh para petani madu yang menjadi anggota asosiasi.

Perlakuan baru terhadap *tikung*, penerapan teknik panen lestari, serta perubahan waktu panen menjadi siang hari terbukti dapat mengurangi tingkat kematian lebah hutan. Kondisi ini dapat meningkatkan jumlah produksi madu karena para petani dapat memanen madu lebih dari satu kali dari *tikung* yang sama dalam satu tahun/musim. Pemberlakuan pengawasan internal membuahkan hasil dengan diakuinya produk madu yang dikelola oleh APDS sebagai produk organik yang disertifikasi oleh BIOCert. Dengan adanya perbaikan kualitas madu ini, harga jual madu menjadi lebih tinggi dari sebelumnya.

SARAN

Perlu dilakukan berbagai upaya yang dapat memberikan nilai tambah bagi produk madu dari

Desa Nanga Leboyan, misalnya transfer pengetahuan dan teknologi tentang pengemasan produk dan pengolahan bahan mentah menjadi produk olahan lain. Terkait dengan hal ini diperlukan adanya peran pemerintah daerah ataupun lembaga nonpemerintah untuk memfasilitasi program-program pembinaan dan pelatihan bagi para petani madu.

Penelitian ini belum dapat mengkaji lebih jauh tentang dampak peningkatan usaha madu hutan terhadap kesejahteraan masyarakat di Desa Nanga Leboyan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan yang lebih komprehensif untuk mengetahui kontribusi usaha ekonomi tradisional tersebut dalam memperbaiki kualitas hidup masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dra. Mita Noveria, M.A. yang telah memberikan arahan dan masukan berharga selama proses bimbingan berlangsung, serta kepada para narasumber di Desa Nanga Leboyan atas informasi yang berguna bagi penulisan hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- ¹Saripurnawan, Djunaedi. 2001. "Kapasitas Ekonomi Lokal (Studi Kasus di Desa Girisekar, Kec. Panggang, Kab. Gunungkidul Daerah Istimewa Yogyakarta)". Dalam Ngatidjo (Ed.). *Kapasitas Ekonomi Lokal (Studi Penjajagan Penguatan Ekonomi Lokal dengan Community Currencies System)*. Jakarta: Puskopdit Bekatigade Yogyakarta bekerja sama dengan YAPPIKA.
- ²Mubyarto. 2002. "Ekonomi Rakyat Indonesia". *Jurnal Ekonomi Rakyat*, I(1).
- ³Benu, Fredrik. 2002. "Ekonomi Kerakyatan dan Pemberdayaan Ekonomi Rakyat: Suatu Kajian Konseptual". *Jurnal Ekonomi Rakyat*, I(10).
- ⁴Giesen, W. dan J. Aglionby. 2002. "Introduction to Danau Sentarum National Park, West Kalimantan". *Borneo Research Bulletin*, Vol.30.
- ⁵Harryanto. 2003. "Problem Madu Danau Sentarum Masalah Pemasaran dan Solusi". *Suara Bekakak*, 3(9).
- ⁶Anshari, Gusti Zakaria. 2002. *Taman Nasional Danau Sentarum Lahan Basah Terunik di Dunia*. Pontianak: Romeo Grafika.
- ⁷Irawan, Thomas. 2008. "Kearifan Lokal Periau Danau Sentarum". Kongres Budaya Kalimantan Barat, Pontianak, 25-27 Agustus.
- ⁸Sallatu, Abdul Madjid dan Sultan Sahab. 2003. "Pemberdayaan Ekonomi Rakyat: Pergulatan Mewujudkan Keadilan Sosial di Era Destoda". *Analisis*, 1(1).
- ⁹Ismawan, Bambang. 2002. "Ekonomi Rakyat: Sebuah Pengantar". *Jurnal Ekonomi Rakyat*, I(1).
- ¹⁰*Op cit.* Irawan, Thomas. 2008.